

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang menjadi bagian vital dalam kelangsungan hidup manusia. Bahasa digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dan bertukar informasi dengan sesamanya. Berbagai ragam bahasa digunakan oleh manusia di dalam kehidupan mereka. Bagi masyarakat Indonesia, bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan dalam berkomunikasi.

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku dan etnis. Setiap suku tersebut masing-masing mempunyai kebudayaan dan bahasa yang berbeda. Dalam keberagaman suku ini, pada umumnya masyarakat di Indonesia memiliki keterampilan menggunakan dua bahasa atau lebih, yakni bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Pada umumnya masyarakat Indonesia akan menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan orang dari suku yang lain dan akan menggunakan bahasa daerahnya ketika berkomunikasi dengan orang yang satu suku dengannya dan mengerti dengan bahasa daerahnya. Seperti yang disampaikan Weinreich (dalam Umar, 2011:24) penggunaan tiga bahasa atau lebih oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara sosiolinguistik disebut *multilingualisme*. Sementara penggunaan dua bahasa oleh penutur disebut *bilingualisme*. Hal ini sangat sesuai dengan masyarakat Indonesia yang berlatar belakang suku dan budaya yang beragam yang selanjutnya disebut sebagai masyarakat bilingual.

Kemampuan masyarakat dalam menggunakan dua bahasa atau lebih tidak menutup kemungkinan mereka mencampur dua bahasa yang berbeda dalam berinteraksi. Penggunaan bahasa daerah yang sering dicampur dengan bahasa Indonesia atau sebaliknya sering dilakukan oleh penutur ketika berbicara dengan mitra tuturnya. Kemampuan masyarakat Indonesia dalam menguasai dua bahasa atau lebih tidak terlepas dari latar belakang suku yang beragam dengan bahasa daerah sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu. Fenomena percampuran dua bahasa yang berbeda dalam kalangan masyarakat ini jelas berdampak terhadap perkembangan suatu bahasa sehingga sangat memungkinkan terjadinya penyerapan terhadap bahasa tertentu dan akan digunakan secara terus menerus oleh penuturnya.

Salah satu suku yang ada di Indonesia ini adalah suku Batak Toba yang juga mempunyai bahasa daerah sendiri yaitu bahasa Batak Toba. Masyarakat Batak Toba yang tinggal di daerah Porsea masih menggunakan bahasa Batak Toba sebagai bahasa pengantar sehari-hari dalam berkomunikasi. Akan tetapi, masyarakat Batak Toba yang berada di Kecamatan Porsea selaku penutur bahasa tersebut tidak mutlak 100% menggunakan bahasa daerah. Meskipun Kecamatan Porsea ini dihuni oleh mayoritas suku Batak Toba, tetapi banyak sekali percampuran antara bahasa Batak Toba dengan bahasa Indonesia yang diujarkan ketika mereka berbicara. Dalam kajian bahasa, fenomena ini disebut “campur kode” yang termasuk dalam kajian sosiolinguistik.

Salah satu tempat berkumpul dan tempat yang ramai dikunjungi oleh masyarakat di Kecamatan Porsea adalah pasar porsea. Pasar Porsea merupakan

pasar tradisional tempat jual beli berbagai kebutuhan pokok yang berada di tengah kota Porsea. Sebagai sebuah pasar dengan tempat yang strategis, tentu saja tempat ini banyak didatangi oleh orang-orang suku Batak Toba dan yang bukan suku Batak Toba untuk mencoba peluang kerja sebagai pedagang. Kebanyakan pendatang itu adalah orang dengan suku Minang, Padang, Nias, Karo, Jawa, dan Sunda. Para pendatang tersebut menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan orang batak yang tinggal disana, demikian juga sebaliknya orang batak menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan para pendatang tersebut. Akibat adanya dua penutur bahasa yang berbeda sehingga pengalihan satu bahasa ke bahasa yang lain dan percampuran dua bahasa yang berbeda pun tidak dapat terelakkan.

Tindak bahasa yang dilakukan oleh penutur bahasa di pasar Porsea sering terjadi campur kode/percampuran dua bahasa. Percampuran tersebut biasa terjadi karena pelaku tindak bahasa menguasai dua bahasa atau bisa juga dilakukan dengan sengaja kerana belum menguasai suatu bahasa kemudian mencari padanan kata yang tidak dimengerti tersebut. Selain karena tidak menguasai bahasa, campur kode juga biasa dilakukan untuk mempermudah atau memperlancar tindak komunikasi yang dilakukan oleh pelaku tindak komunikasi.

Peristiwa kebahasaan seperti yang terjadi dikalangan masyarakat ini dapat dikaji melalui pendekatan sociolinguistik. Sociolinguistik membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan faktor-faktor kemasyarakatan (Umar, 2011:13). Deskripsi yang disampaikan menjelaskan bahwa sociolinguistik melihat pemakaian bahasa

sebagai fenomena sosial seperti yang telah dijelaskan di atas. Sociolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu.

Dalam peristiwa kontak bahasa pada masyarakat bilingual seperti Indonesia, sering terdapat peristiwa kebahasaan yang merupakan objek kajian sociolinguistik antara lain alih kode, campur kode, dan interferensi. Campur kode merupakan gejala dalam bahasa yang memang tidak dapat dihindari oleh penutur bilingual. Campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten (Appel, dalam Agustina dan Chaer, 2004: 107).

Berikut adalah contoh campur kode dalam percakapan masyarakat Batak Toba di Kecamatan Porsea.

*Namanisan jeruk* on poang, songon *teh manis*  
(Manis sekali jeruk ini, seperti teh manis)

Contoh di atas menunjukkan terjadinya campur kode antara bahasa Batak Toba dengan bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena penggunaan bahasa Indonesia yang cenderung meningkat sehingga mereka sering menggunakan bahasa Indonesia untuk menggantikan kata tertentu dalam bahasa batak sehingga lama kelamaan mereka terbiasa menggunakan kata itu. padahal kata **manis** dalam bahasa Batak Toba adalah **tonggi** dan frasa **teh manis** merupakan jenis minuman yang langsung diserap dari bahasa Indonesia.

Masalah yang menjadi perhatian bahwa masyarakat Batak Toba yang tinggal di porsea cenderung tidak mengerti jika berkomunikasi dengan bahasa batak secara total. Hal ini tidak hanya terjadi pada kalangan anak-anak saja, tetapi

juga remaja bahkan orang dewasa. Perlakuan masyarakat Batak Toba terhadap bahasa daerahnya yang selalu mencampur bahasa lain dengan bahasa daerahnya ketika berkomunikasi secara terus menerus tidak menutup kemungkinan terjadinya penggunaan bahasa yang berbeda, artinya ada kelompok kata tertentu yang digantikan oleh bahasa yang lain (mis: kata *raut* dalam bahasa Batak Toba sudah digantikan oleh kata *piso* untuk menyebutkan pisau).

Masih banyak fenomena kebahasaan yang terkait dengan campur kode yang terjadi pada percakapan masyarakat Batak Toba di Kecamatan Porsea. Percakapan yang mereka lakukan sehari-hari dalam campuran bahasa Batak Toba dengan bahasa Indonesia menjadi sesuatu hal yang menarik untuk diteliti dari kajian sosiolinguistik. Maka berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul: **“Campur Kode Masyarakat Batak Toba di Pasar Porsea Kecamatan Porsea”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat campur kode dalam percakapan masyarakat Batak Toba di pasar Porsea Kecamatan Porsea.
2. Adanya interferensi dalam percakapan masyarakat Batak Toba di pasar Porsea Kecamatan Porsea.
3. Fungsi campur kode dalam percakapan masyarakat Batak Toba di pasar Porsea Kecamatan Porsea.

4. Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Porsea tidak mutlak 100% menggunakan bahasa daerahnya untuk berkomunikasi.

### **C. Batasan Masalah**

Untuk memperjelas ruang lingkup pembatasan, maka peneliti membatasi masalah agar cakupannya menjadi lebih fokus. Pembatasan masalah dalam penelitian ini mencakup wujud dan faktor terjadinya campur kode masyarakat Batak Toba di pasar Porsea.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud campur kode dalam percakapan masyarakat Batak Toba di pasar Porsea Kecamatan Porsea?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam percakapan masyarakat Batak Toba di pasar Porsea Kecamatan Porsea?

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui wujud campur kode dalam percakapan masyarakat Batak Toba di pasar Porsea Kecamatan Porsea.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam percakapan masyarakat Batak Toba di pasar Porsea Kecamatan Porsea.

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas khasanah ilmu pengetahuan di bidang linguistik serta menambah wawasan penulis, pembaca, dan peneliti bahasa khususnya bahasa Batak Toba.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian diharapkan mampu meningkatkan kecermatan penutur bahasa dalam berkomunikasi.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang campur kode yang terjadi pada percakapan masyarakat Batak Toba di pasar Porsea Kecamatan Porsea.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan batu loncatan untuk penelitian selanjutnya.